

# **Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu Miskawaih dan Modifikasi Perilaku dalam Psikologi Barat**

**Nor Hanifah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

[230401210009@student.uin-malang.ac.id](mailto:230401210009@student.uin-malang.ac.id)

**Achmad Khudori Soleh**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

[khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)

**Riza Bastomi**

Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

[bastomicae23@gmail.com](mailto:bastomicae23@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to compare the concept of moral development according to Ibn Miskawaih with behavior modification in Western psychology. This topic is intriguing due to the similarities and differences between the two that can be scientifically explained. The research uses a qualitative method with a library research approach. The findings indicates that Ibn Miskawaih's moral development or ethics is based on the Al-Qur'an and philosophy, focusing on the soul's drive to engage in good behavior without considering specific benefits, in order to achieve life perfection and happiness. According to him, the ethical hierarchy consists of al-khaiyr (goodness), al-sa'adah (happiness), and al-fadilah (virtue). In Ibn Miskawaih's view, character formation is a potential for noble morality that can be achieved through the principle of the middle path (al-wasat), influenced by internal factors such as the soul and external factors such as the environment. Meanwhile, behavior modification in Western psychology is based on theories by Western scholars that emphasize observable behavior resulting from stimulus-response and aim to shape planned behavior through learning and reinforcement processes. The comparison between the two reveals differences in basic thinking, characteristics, factors influencing behavior change, and goals. However, there are similarities in the strategies used to shape character, namely through training, habituation, reinforcement, and modeling roles within the environment.*

**Keywords:** *Ibnu Miskawaih, Behavior Modification, Character Formation, Psychology.*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep pembentukan moral menurut Ibnu Miskawaih dengan modifikasi perilaku dalam psikologi Barat. Kajian ini menarik karena terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan moral atau etika Ibnu Miskawaih berlandaskan pada Al-Qur'an dan filsafat, dengan fokus pada dorongan jiwa untuk berperilaku baik tanpa mempertimbangkan keuntungan tertentu, demi mencapai kesempurnaan hidup dan kebahagiaan. Hierarki etika menurutnya terdiri dari al-khair (kebaikan), al-sa'adah (kebahagiaan), dan al-fadilah (keutamaan). Pembentukan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan potensi akhlak mulia yang dapat dicapai melalui prinsip jalan tengah (al-wasat), yang dipengaruhi oleh faktor internal berupa jiwa dan faktor eksternal berupa lingkungan. Sementara itu, modifikasi perilaku dalam psikologi Barat berlandaskan teori para ilmuwan Barat yang menekankan perilaku yang tampak sebagai hasil dari stimulus dan respons, dengan tujuan membentuk perilaku yang terencana melalui proses pembelajaran dan penguatan. Perbandingan antara keduanya menunjukkan perbedaan dalam landasan pemikiran, karakteristik, faktor perubahan perilaku, dan tujuan yang ingin dicapai. Namun, terdapat kesamaan dalam strategi pembentukan karakter, yaitu melalui latihan, pembiasaan, penguatan (reinforcement), dan peran model (modeling) dalam lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Ibnu Miskawaih, Modifikasi Perilaku, Pembentukan Karakter, Psikologi*

## Pendahuluan

Pentingnya pembentukan moral sejak dini dalam kehidupan tidak dapat diabaikan, karena manusia adalah makhluk yang sempurna dengan akalnyanya, sehingga setiap perilaku, tindakan dan ucapan harus dipertanggungjawabkan. Moral memiliki peran penting dalam mengarahkan perbuatan serta mengendalikan hawa nafsu, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih bernilai dan bermanfaat.<sup>1</sup> Figur ilmuwan Islam yang sangat berperan dalam mengkaji pendidikan karakter (moral) adalah Ibnu Miskawaih. Menurut akhlak itu dimulai dari pembahasan mengenai jiwa manusia, kehadiran jiwa terbagi menjadi dua bagian, yaitu berasal dari watak yang bersifat fitrah sejak lahir dan berasal dari kebiasaan

---

<sup>1</sup> Silvia Fauziah Nasution, "Filsafat Ilmu: Moral Dan Ilmu," *Divinitas: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.5529>.

tuntunan dan latihan.<sup>2</sup> Sehingga, ia memetakan bahwa daya yang ada pada jiwa manusia setidaknya dapat dibagi menjadi tiga, di antaranya *al-nafs-nāṭiqah*, *al-nafs al-sabū'iyah* dan *al-nafs al-bahīmiyyah*.<sup>3</sup> Oleh karena itu, manusia mampu mengubah sifat kejiwaan yang kurang baik menjadi lebih baik dengan melibatkan pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>4</sup> Dengan demikian, pembentukan moral yang baik memerlukan proses berkelanjutan yang melibatkan pendidikan, lingkungan, dan kesadaran individu untuk mencapai akhlak yang mulia.

Dalam ilmu psikologi, terdapat konsep modifikasi perilaku yang memiliki tujuan serupa dengan pembentukan moral dalam etika Islam. Modifikasi perilaku didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku, baik yang tidak terlihat maupun yang terlihat, dengan menyesuaikan intensitasnya agar mencapai keseimbangan.<sup>5</sup> Konsep ini berusaha mengurangi perilaku yang berlebihan serta meningkatkan perilaku yang kurang agar individu dapat berperilaku lebih adaptif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Proses modifikasi perilaku biasanya melibatkan teknik penguatan, pembiasaan, serta penghapusan perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perbandingan antara konsep etika Islam menurut Ibnu Miskawaih dan konsep modifikasi perilaku dalam disiplin ilmu psikologi untuk memahami bagaimana keduanya dapat berkontribusi dalam membentuk karakter manusia secara efektif.

---

<sup>2</sup> Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–20, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.

<sup>3</sup> Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (February 1, 2017): 50–70, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1843>.

<sup>4</sup> Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, ed. Adhitya Ridwan Budhi (Purwokerto: CV. Rizquna, 2022).

<sup>5</sup> Wilma Guez and John Allen, "Behaviour Modification," in *Regional Training Seminar on Guidance and Counselling*, ed. Wilma Guez and John Allen (Uganda: UNESCO, 2000).

Beberapa penelitian yang telah mengkaji konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dan modifikasi perilaku dalam psikologi antara lain: (1). Penelitian yang dilakukan oleh Ujud Supriaji, tentang "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak". Ia menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan moral dengan keadaan jiwa yang menuntun untuk melakukan tindakan tanpa adanya pertimbangan (spontan), watak memiliki sifat orisinal dan mampu diperoleh melalui latihan<sup>6</sup>. (2). Penelitian Eka Putra tentang "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih". Ia menjelaskan bahwa menurut Ibnu Miskawaih pembiasaan merupakan aktivitas penanaman akhlak, karakter atau watak manusia mampu dipengaruhi oleh genetika dan aspek di luar manusia yaitu lingkungan dan waktu.<sup>7</sup> (3). Penelitian dilakukan oleh Harpan Reski, tentang "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih". Ia menjelaskan bahwa konsep pendidikan moral Ibnu Miskawaih terdiri dari empat landasan antara lain, yaitu menahan diri, memiliki keberanian, keadilan dan kebijaksanaan. Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan moral yang baik, saling memanusiakan, bersosialisasi dan menanamkan rasa segan yang tepat.<sup>8</sup> (4). Penelitian Santalia dan Awal, tentang "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih". Ia menjelaskan bahwa sumber pemikiran pembentukan etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat, etiket Persia, Syariat Islam dan profesionalisme pribadi. Ajaran etika Ibnu Miskawaih bermula dari teori anjing betina lingkungan, secara global kebajikan moral diartikan sebagai jalan tengah, kemaslahatan dan kemudharatan jiwa manusia. Moralitas mampu bertransformasi

---

<sup>6</sup> Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.

<sup>7</sup> Eka Putra Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (December 2021): 277–302, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>.

<sup>8</sup> Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 2019): 39–51, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

menjadi fitrah manusia dengan latihan yang konstan sampai menjadi membentuk etika yang baik.<sup>9</sup> (5). Penelitian Khoiriyah dan Manalu tentang "Filsafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" yang menjelaskan bahwa ajaran utama Erika dalam Islam perspektif Ibnu Miskawaih antara lain: teori keutamaan, teori kesempurnaan, teori kebahagiaan, teori cinta dan kebaikan. Ibnu Miskawaih menyandingkan posisi manusia dengan nabi terutama pada teori cinta dan kasih.<sup>10</sup>

(6). Pada penelitian lainnya dilakukan oleh Salma & Kurniawati, mereka membuktikan bahwa efektivitas teknik shaping dalam modifikasi perilaku menjadi elemen penting untuk meningkatkan durasi atensi dan perilaku *on task* serta menurunkan kapasitas perilaku *off task* bagi anak usia dini untuk siap bersekolah.<sup>11</sup> (7). Penelitian eksperimen Setyowati, dkk. mengenai layanan konseling kelompok menggunakan modifikasi perilaku dengan pendekatan behavioristik mampu menurunkan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI TKJ di SMK Ma'arif 1 Nanggulan.<sup>12</sup> (8). Sedangkan pada penelitian Samsul Bahri membuktikan bahwa teori *conditioning* Ibnu Miskawaih memiliki tingkat belajar paling rendah, yaitu hanya meningkatkan nafsu *al-bahimiyyāt* (jasmani), belum mencapai daya *al-ghadabiyyāt* dan *al-nāṭiqāt* yang paling tinggi.<sup>13</sup> (9). Pada penelitian Harahap, dkk. menjelaskan bahwa

---

<sup>9</sup> Awal and Indo Santalia, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>.

<sup>10</sup> Dina Khairiah and Ali Wardhana Manalu, "Fisafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Bubuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 27, 2021): 32–46, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.

<sup>11</sup> Hasna Hafizhah Salma and Farida Kurniawati, "Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini Untuk Siap Sekolah Dengan Teknik Shaping," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (March 2023): 1651–63, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>.

<sup>12</sup> Erli Setyowati, Hardi Santosa, and Yudi Biantoro, "Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Pada Peserta Didik Kelas XI TKJ Di SMK Ma'arif 1 Nanggulan," in *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 2020.

<sup>13</sup> Samsul Bahri, "Paradigma Pembelajaran Conditioning Dalam Perspektif

pemberian terapi modifikasi perilaku menggunakan strategi *token economy*, modelling dan imitasi memberikan pengaruh yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak yang terdiagnosis *speech delay*.<sup>14</sup> (10). Pada penelitian Azizah menjelaskan bahwa konsep karakter Ibnu Miskawaih menekankan pada daya kejiwaan dan agama untuk mengembangkan kualitas karakter manusia. Ahli pendidikan modern, yang dikenal sebagai ilmu psikologi pendidikan, sudah lama menyadari betapa pentingnya ilmu kejiwaan dalam pendidikan.<sup>15</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas, penulis menampilkan kebaruan dalam menelaah perubahan perilaku pada konsep etika Islam Ibnu Miskawaih dan konsep pembentukan moral dalam psikologi Barat. Analisis yang lebih dalam dan komprehensif mengenai konsep etika Islam Ibnu Miskawaih dan pembentukan moral dalam psikologi mampu mengemukakan dan mengutarakan beberapa persamaan dan komparasi antara keduanya secara ilmiah. Penelitian ini juga berpotensi untuk menghadirkan wawasan baru mengenai nilai etika Islam yang diintegrasikan dan dikomparasikan secara teori moral dan psikologi. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan komparasi antara konsep pembentukan moral Islam perspektif Ibnu Miskawaih dan konsep modifikasi perilaku dalam disiplin ilmu psikologi. Ada beberapa komponen dalam pembahasan pokok pada artikel ini, yaitu mengkaji prinsip pendekatan perilaku, metode dan teknik serta konteks dan tujuan dari setiap konsep pembentukan moral perspektif Ibnu Miskawaih dan konsep modifikasi perilaku dalam psikologi.

---

Pendidikan Islam Samsul Bahri,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 196–213, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1581>.

<sup>14</sup> Nora Adi Anna Harahap, “The Effectiveness of Behavior Modifications To Improve Communication Skills in Children With Speech Delay,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 01 (2022): 9–17.

<sup>15</sup> Nurul Azizah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data yang digunakan melalui buku-buku, Al-Qur'an, dan artikel jurnal yang dicari melalui platform internet seperti google scholar, mendeley, dan web artikel yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Objek penelitian ini adalah perubahan perilaku yang dikaji dalam konsep pembentukan karakter Ibnu Miskawaih dan modifikasi perilaku dalam psikologi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis yaitu penulis menjelaskan data yang terkumpul sebagaimana adanya selama dilakukannya proses tinjauan pustaka, peneliti menganalisis, membandingkan, memilah data, dan kemudian membuat kesimpulan dari berbagai fakta. Hasil pengumpulan data yang telah diolah akan diinterpretasikan dan dikembangkan lebih dalam, lebih luas, dan lebih menarik untuk dibaca. Dengan metode ini, penelitian ini dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam perihal perbedaan kedua background keilmuan yang memiliki konsep berbeda namun bersamaan mengkaji perilaku manusia.

## Pembahasan

### Konsep Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak (moral) merupakan keadaan jiwa yang mendukung seseorang untuk bertindak baik tanpa adanya tuntutan dan pertimbangan (perilaku spontan) bisa berupa perilaku bawaan dan perilaku dari hasil latihan-latihan pembiasaan diri.<sup>16</sup> Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan perubahan terhadap watak manusia sehingga diperlukan pedoman nilai-nilai syariat berupa wahyu serta petuah maupun pendidikan mengenai adat dan sopan santun.<sup>17</sup> Ia meletakkan syariat sebagai

---

<sup>16</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzīb Al-Akhlāq Wa Taḥīr Al-Ārāq*, ed. Ibnu al-Khatib (Kairo: al-Mathba'ah a;-Mishriyyah, n.d.), 25.

<sup>17</sup> Ahmad Azhar Basyir, "Perbandingan Antara Etika Ibnu Miskawaih Dan Etika Pancasila," *Jurnal Filsafat* 1 (1990): 12–14, <https://doi.org/10.22146/jf.30991>.



komponen yang dominan sebagai lahirnya jalan tengah.<sup>18</sup> Dengan demikian, karakteristik moral Ibnu Miskawaih berpedoman terhadap syariat nilai-nilai Islam secara komprehensif dan Ibnu Miskawaih juga telah menunjukkan bahwa ia tidak sekedar menukil dari teori filsafat Yunani Barat, akan tetapi, juga mengintegrasikan dengan nilai syariat dalam Islam.

Tiga macam pokok permasalahan yang dijelaskan pada konsep akhlak Ibn Miskawaih yang bisa disebut sebagai hierarki etika yaitu pertama, kebaikan (*al-ḥaiyir*) adalah ketika seseorang mencapai batas kesempurnaan wujud. Dengan kata lain, kebaikan tersebut bergantung pada sifat-sifat terpuji manusia, karena hanya melalui sifat-sifat terpuji ini manusia dapat mencapai derajat kesempurnaan wujud. Tujuan terakhir adalah kebaikan.<sup>19</sup> Kedua, kebahagiaan (*al-sa'ādah*) merupakan bentuk kesempurnaan dan tujuan utama dalam moralitas. Hanya manusia yang memiliki akal budi yang dapat merasakan kebahagiaan, karena mampu merenungkan keberadaannya, menyadarinya, serta memahaminya dengan mendalam. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang dapat diukur yang memungkinkan seseorang merasakan kepuasan, keinginan, dan kesadaran bahwa mereka memiliki sesuatu yang baik.<sup>20</sup> Oleh karena itu, hanya manusia yang benar-benar dapat merasakan kebahagiaan. Ketiga, keutamaan (*al-faḍīlah*) yang dimaksud adalah keadaan psikologis yang dapat menghasilkan tindakan bijak dan suka rela dengan mudah tanpa memaksa.<sup>21</sup> Dengan demikian, Konsep akhlak menurut Ibn Miskawaih menekankan keterkaitan antara kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan dalam mencapai kesempurnaan moral dan kehidupan yang harmonis.

---

<sup>18</sup> Nur Zaid Salim, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (June 2022): 28–39, <https://doi.org/2579-4531>.

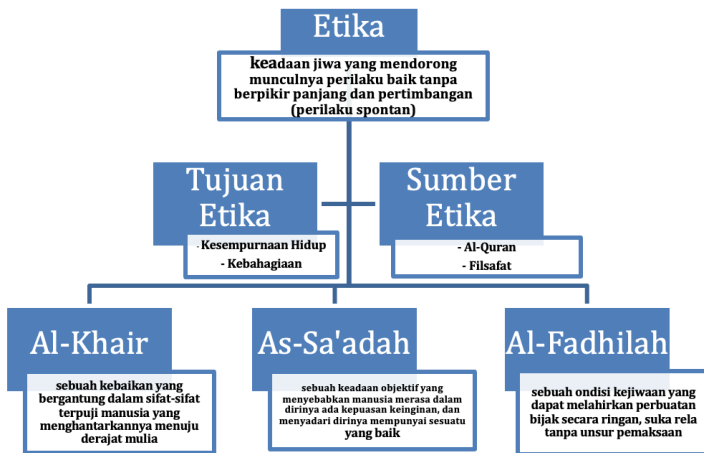
<sup>19</sup> Miskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Taṭbīr Al-Ārāq*.

<sup>20</sup> Miskawaih.

<sup>21</sup> Miskawaih.



Tujuan kehidupan ialah mencapai kebahagiaan, cara mendapatkan kebahagiaan adalah memiliki moral dan akhlak yang baik. Konteks pemikiran Ibnu Miskawaih termasuk dalam tipologi etika rasional<sup>22</sup>. Ibnu Miskawaih tidak pernah menunjukkan dasar pendidikan akhlak secara langsung. Akan tetapi, perihal jiwa dan nilai syariat Islam adalah pembahasan esensial yang dikaitkan dengan akhlak, karena tujuan pembentukan moral adalah menuntun manusia terhadap kesempurnaan berpikir, dan beramal.



Bagan di atas menjelaskan bahwa dalam konsep etika, Ibnu Miskawaih mendefinisikannya sebagai ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan filsafat, yang menyatakan bahwa etika merupakan kondisi jiwa yang membimbing manusia dalam menampilkan perilaku secara spontan. Tujuan etika menurut Ibnu Miskawaih yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kebahagiaan. Perilaku tersebut dilakukan secara otomatis sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Etika tersebut memiliki tiga hierarki yaitu *al-kehaiyr*, *al-sa'adah* dan *al-faḍīlah*. Konsekuensinya, sebagai manusia harus berusaha berpikir secara luas dan kritis, memilih teman yang berakhlak baik, membaca dan mempelajari perjalanan para

<sup>22</sup> Ridwan and Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak," *Bashrah* 2, no. 1 (2022): 68–85, <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>.

ilmuwan yang luar biasa, mewajibkan diri untuk selalu berbuat baik kepada semua manusia tanpa memandang apapun serta rendah hati.<sup>23</sup> Sembilan nilai utama Gus Dur juga sejalan dengan beberapa prinsip pembentukan moral perspektif Ibnu Miskawaih, sembilan nilai utama Gus Dur antara lain; ketauhidan, keadilan, kesetaraan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal<sup>24</sup>. Dengan pemikiran etika Ibnu Miskawaih yang dikaji secara komprehensif, terdapat empat prinsip dalam pembentukan moral yaitu *'iffat* (pengendalian diri), keberanian, kebijaksanaan dan keadilan, sehingga relevan dan ada kecocokan dengan ajaran Gus Dur melalui nilai utama ajaran Gus Dur dengan prinsip pembentukan moral perspektif Ibnu Miskawaih.

### Konsep Pembentukan Karakter Ibnu Miskawaih

Setiap keutamaan karakter manusia memiliki dua sisi ekstrem, dan karakter yang terpuji berada di sisi tengah.<sup>25</sup> *Al-faḍīlah* atau sifat utama, berada di tengah-tengah dari dua ektrimitas karakter atau sifat manusia yang buruk. *Al-ifrāt* (ekstrem kelebihan) dan *al-tafrīt* (ekstrem kekurangan). Empat karakter utama sifat manusia pada sisi tengah atau *al-faḍīlah* dikenal dengan teori “The Golden Mean” yaitu terdiri dari *al-'iffah* (pengendalian diri yakni apabila pikiran manusia mampu mengendalikan nafsunya maka keutamaan jiwa akan hadir sehingga manusia tidak diperbudak oleh nafsu dan bisa membedakan salah dan benar), *al-syajā'ah* (keberanian yakni jiwa yang tidak takut terhadap masalah besar karena mendatangkan kebaikan dan terus menerus melakukan kebaikan adalah hal yang terpuji), *al-hikmah* (kebijaksanaan yakni jiwa rasional yang

<sup>23</sup> Faisal Abdullah, “Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam,” *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 39–58.

<sup>24</sup> Ahmad Yani Fathur Rohman, “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih,” *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (June 2023): 269–77, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1796>.

<sup>25</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helm (Bandung: Mizan, 1994).

melahirkan tindakan rasional untuk melakukan pemilihan terhadap perilaku yang benar dan meninggalkan perilaku yang buruk), dan *al-'adl* (keadilan)<sup>26</sup> Keempat sifat tersebut merupakan pokok-pokok moralitas manusia. Sifat-sifat lain yang merupakan keutamaan moralitas manusia berasal dari empat pokok keutamaan moral tersebut.

Pandangan Ibnu Miskawaih nampak sangat matang, tetapi bukan berarti konsep tersebut merupakan sesuatu yang mutlak. Tidak semua yang dilakukan seseorang merupakan jalan tengah. Seseorang yang berbohong, bukanlah *wasat* atau pertengahan antara jujur dan sesuatu yang lain. Sebab, seseorang yang berbohong sudah pasti ekstrem kelebihan (*ifrāt*), sementara jujur bukanlah ekstrem kekurangan (*tafrīt*).<sup>27</sup> Bagi Miskawaih, potensi akhlak mulia dapat diraih oleh seseorang yang memilih jalan tengah, keseimbangan atau dalam istilah Miskawaih disebut *al-wasat*. Jalan tengah yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih adalah kondisi tengah antara dua ekstrem; *al-tafrīt* (kelebihan) dan *al-ifrāt* (kekurangan). Maksud jalan tengah di sini tentu bukan mengekang salah satu dan menguatkan yang lainnya. Tetapi mendamaikan keduanya agar seimbang. Jika ekstrem kelebihan yang membesar, maka akan menjadikan manusia sombong dan kelancangan. Tetapi, jika jiwa kekurangan yang menggelembung, maka dia akan menjadikan manusia dungu dan pengecut. Kekuatan ekstrem ini jika didasarkan pada tiga daya jiwa, berkisar antara daya emosi, daya rasional, dan daya nafsu syahwat. Bersikap dan bertindak dengan cara wasathi atau moderat ini sangat sulit, menurut Ibnu Miskawaih. Jalan moderat ini bukan hal yang mudah, tetapi merupakan jalan terbaik dalam Islam. Orang sering merasa dirinya cukup moderat, tetapi secara tidak sadar mereka berada di titik ekstrem.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Ibnu Miskawaih, *Kitāb Al-Sa'ādah* (Mesir: Al-Mathba'at Al-Arabiyyat, 1982), 40.

<sup>27</sup> Heryana Nugraha, Irawan, and Tedi Priatna, "Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 11309–17, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4926>.

<sup>28</sup> Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 48.

Ketiga, secara alami, setiap manusia memiliki karakter baik dan tidak serta-merta berubah menjadi karakter yang buruk. Sebaliknya, ada juga pandangan bahwa manusia secara alami cenderung memiliki karakter buruk dan tidak mengalami transformasi menjadi baik tanpa pengaruh eksternal. Dalam hal ini, lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengubah karakter seseorang.<sup>29</sup> Keempat, tahap *murāqabah*, yaitu proses introspeksi atau evaluasi diri, merupakan komponen penting dalam pembentukan akhlak. Melalui evaluasi diri, seseorang dapat mengendalikan keinginannya agar selaras dengan nilai-nilai kemuliaan akhlak. Kelima, hukuman. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam proses pembentukan karakter, hukuman atau pukulan ringan dapat digunakan sebagai upaya terakhir. Tujuannya adalah memberikan efek jera agar seseorang tidak mengulangi perilaku buruknya. Keenam, pujian. Menurut Ibnu Miskawaih, pujian diperlukan untuk memperkuat perilaku baik seseorang. Memberikan apresiasi atas tindakan baik dapat mendorong individu untuk terus mempertahankan dan meningkatkan akhlaknya.



<sup>29</sup> Miskawaih, *Kitāb Al-Sa'Ādāh*, 58.

Tiga tahapan etika yang dijabarkan oleh Ibnu Miskawaih terdiri dari kedudukan yang paling bawah yaitu kebaikan, kebahagiaan dan kedudukan tertinggi yaitu keutamaan. Kebaikan adalah ketika telah mencapai titik terendah dan kesempurnaan.<sup>30</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dua jenis kebaikan yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi semua manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau ukuran kebaikan yang diakui oleh semua orang. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi.<sup>31</sup> Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bersifat universal. Karena pembentukan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan, peneladanan, peniruan, dan pelatihan yang berkelanjutan.

## **Konsep Modifikasi Perilaku dalam Pandangan Psikologi Barat**

Modifikasi perilaku adalah penerapan nilai-nilai pembelajaran yang telah terbukti secara eksperimental dengan tujuan mengubah perilaku maladaptif. Proses ini memerlukan latihan dan pembiasaan untuk menghilangkan perilaku maladaptif serta menumbuhkan dan memperkuat perilaku adaptif.<sup>32</sup> Menurut Powers dan Osborn bahwa modifikasi merupakan tindakan sebagai penerapan sistematis dengan teknik kondisional terhadap manusia dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku tertentu atau mengontrol perilaku tersebut. Sejalan dengan pendapat Compas dan Gotlib, modifikasi perilaku adalah serangkaian prosedur yang bertujuan untuk mengatasi perilaku yang tidak tepat serta mempertahankan

---

<sup>30</sup> Nizar Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

<sup>31</sup> Nur Aini Farida and M Makbul, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 30–36.

<sup>32</sup> Dahlia Novarlaning Asri and Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*, ed. Davi Apriandi (Madiun, 2021).

perilaku yang sesuai.<sup>33</sup> Dalam praktiknya, modifikasi perilaku berfokus pada pengalaman belajar yang dirancang untuk mengubah perilaku maladaptif secara efektif.

Karakteristik esensial dalam modifikasi perilaku adalah penegasan yang kuat terhadap rumusan masalah yang berkaitan dengan perilaku yang dapat diukur. Modifikasi perilaku berfokus pada perubahan perilaku bermasalah dengan menggunakan indikator yang jelas untuk menilai keberhasilannya. Selain itu, modifikasi perilaku bukan sekadar terapi verbal. Terapis juga berperan aktif dalam merestrukturisasi lingkungan klien dengan tujuan memperkuat perilaku yang diinginkan, daripada hanya menghabiskan waktu untuk bercerita. Selanjutnya, konsep dan dasar pemikiran modifikasi perilaku dapat dijelaskan secara sederhana, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh terapis dibandingkan dengan metode terapi psikologi lainnya. Pendekatan ini juga lebih praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar teknik modifikasi perilaku berasal dari penelitian dasar dan terapan dalam ilmu pembelajaran. Oleh karena itu, modifikasi perilaku menekankan demonstrasi ilmiah yang membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan bertanggung jawab atas perubahan perilaku tertentu, sehingga menjunjung tinggi prinsip akuntabilitas.<sup>34</sup>

Prosedur dan teknik modifikasi perilaku berdasarkan pada prinsip psikologi belajar dan dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah.<sup>35</sup> Teknik konsep modifikasi perilaku mencakup beberapa konsep utama. *Pertama*, modelling, yaitu prosedur melalui observasi (pengamatan), sehingga perilaku modelling secara sadar dan tidak sadar (kesadaran kognisi) berperan sebagai stimulus terhadap pikiran, sikap untuk ditiru. *Kedua*, reinforcement, yaitu penguatan

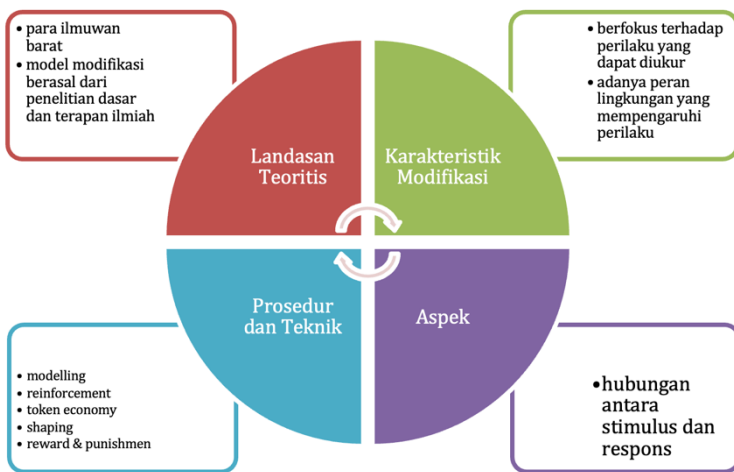
---

<sup>33</sup> Asri and Suharni.

<sup>34</sup> Guez and Allen, "Behaviour Modification."

<sup>35</sup> Miftakhul Falaah and Imtikhani Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, vol 10, no. 1 (2021): 69–76.

bersifat positif dengan bentuk tanda (prompt) berupa senyuman, pelukan dan ucapan terimakasih. *Ketiga*, token economy (tabungan kepingan), yaitu sistem penguatan dengan memberikan tanda atau penghargaan (seperti token atau kepingan) setiap kali individu menunjukkan perilaku yang diharapkan. *Keempat*, shaping, yaitu teknik pembentukan perilaku yang diinginkan. *Keenam*, hukuman (punishment), yaitu dengan tujuan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku yang bersifat negatif.<sup>36</sup> Dengan demikian, prosedur dan teknik modifikasi perilaku berkaitan dengan proses pembelajaran yang sistematis guna menilai dan mengembangkan perilaku manusia agar dapat berfungsi secara optimal. Tujuan utama penerapan modifikasi perilaku adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan, sehingga membantu individu beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan norma sosial di masyarakat.



Para tokoh behavioristik, termasuk Carl Rogers, memandang bahwa prinsip modifikasi perilaku merupakan penggunaan teknik kondisioning secara sistematis pada manusia untuk mengubah

<sup>36</sup> Diana Mutiah, “Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Pengembangan Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Dan SD Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan),” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 2 (2016): 365–84.



frekuensi perilaku tertentu. Perubahan ini dicapai dengan mengendalikan lingkungan yang memengaruhi perilaku tersebut.<sup>37</sup> Jika teknik kondisioning diterapkan secara ketat dengan berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, maka konsekuensinya adalah terbentuknya perilaku baru yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam psikologi, strategi modifikasi perilaku dapat diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk dalam hukum keluarga dalam Islam. Salah satu contohnya adalah relevansi strategi ini terhadap konsep *nusyuz*, di mana diperlukan modifikasi dalam proses penyelesaiannya agar selaras dengan aturan sosial yang berlaku saat ini.

Al-Qur'an menawarkan solusi yang relevan dan representatif dalam menangani *nusyuz* istri melalui tiga tahapan, yaitu dengan nasihat, pemisahan tempat tidur, dan pukulan sebagai upaya terakhir.<sup>38</sup> Selain para tokoh behavioristik, salah satu tokoh humanistik, Carl Rogers, berpendapat bahwa pengalaman lingkungan berperan dalam menentukan tingkah laku manusia. Menurutnya, individu berperilaku berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitarnya serta bagaimana ia melihat dan menafsirkan dunia nyata. Dalam pendekatan fenomenologis, Rogers menekankan pentingnya subjektivitas individu dan pengalaman pribadi dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, menemukan makna dari pengalaman dalam kehidupan menjadi hal yang sangat penting. Dalam teorinya, Carl Rogers sering menggunakan konsep diri dan struktur diri untuk menggambarkan refleksi sadar seseorang dalam memahami dan mengevaluasi perilakunya.

---

<sup>37</sup> Asri and Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*.

<sup>38</sup> Izzy Al Kautsar and Ahdiana Yuni Lestari, "Renewal Of Islamic Family Law: Relevance To The Nusyuz Settlement Process," *Mizan: Journal of Islamic Law* 5, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i3.1080>.

## Komparasi Modifikasi Perilaku dalam Psikologi dan Pembentukan Etika Ibnu Miskawaih

Modifikasi perilaku dalam psikologi merupakan sebuah usaha dalam mengaplikasikan prinsip psikologi belajar dari hasil eksperimen terhadap perilaku manusia. Para tokoh behavioristik menggunakan modifikasi perilaku sebagai metode sistematis teknikal kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan.<sup>39</sup> Seiring perkembangan ilmu psikologi, berbagai pendekatan dalam mempelajari tingkah laku manusia semakin berkembang, salah satunya adalah pendekatan psikologi Islam. Sebenarnya, psikologi Islam telah menjadi kajian ilmu lebih dahulu dibandingkan dengan psikologi Barat. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Tufail (1100–1185 M) dan Imam Ghazali (1059–1111 M) telah membahas konsep-konsep yang kini dikenal sebagai psikologi agama.<sup>40</sup> Konsep pembentukan moral yang dikaji oleh Ibnu Miskawaih memiliki persamaan dan perbedaan dengan konsep modifikasi perilaku dalam psikologi, terutama dalam hal pendekatan terhadap perilaku, pengendalian diri, serta metode, teknik, dan tujuan yang digunakan.

Pendekatan dan landasan teoritis pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pembentukan moral (karakter) berasal dari Al-Qur'an serta pemikiran para filsuf Islam.<sup>41</sup> Selain itu, pemikiran Ibnu Miskawaih juga dipengaruhi oleh Aristoteles, yang berpendapat bahwa tidak ada keburukan yang bersifat abadi. Setiap manusia, termasuk mereka dengan watak yang kurang baik, masih memiliki peluang untuk berubah melalui pendidikan, meskipun tidak

---

<sup>39</sup> Aziz Nuri Satriyawan and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial Di Ngawi Jawa Timur," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3645>.

<sup>40</sup> Yandi Hafizallah, "Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, Dan Masa Depan," *Psychosopia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (October 24, 2019): 1–19, <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860>.

<sup>41</sup> Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*.

sepenuhnya mutlak.<sup>42</sup> Sedangkan pendekatan teoretis modifikasi perilaku dalam psikologi, mengacu pada teori-teori ilmiah ilmuwan Barat.<sup>43</sup> Selanjutnya, strategi pembentukan moral menurut Ibnu Miskawaih memiliki beberapa tahapan yang hampir sama dengan teknik modifikasi perilaku dalam psikologi. Menurut Ibnu Miskawaih, tahapan dalam pembentukan moral meliputi beberapa aspek utama. *Pertama*, peran lingkungan mampu mempengaruhi karakteristik manusia. *Kedua*, keterbiasaan perilaku yang dilakukan secara kontinu. *Ketiga*, latihan berupa proses aktivitas yang dilakukan. *Keempat*, pemberian hukuman ringan sebagai bentuk koreksi. *Kelima*, pemberian pujian jika diperlukan untuk memperkuat perilaku positif.<sup>44</sup>

Sementara itu, tahapan strategi modifikasi perilaku dalam psikologi juga mencakup beberapa teknik, di antaranya: *pertama*, modelling, yaitu pembelajaran melalui observasi. *Kedua*, reinforcement atau penguatan perilaku positif. *Ketiga*, token economy, yaitu pemberian tanda atau hadiah sebagai bentuk penguatan. *Keempat*, shaping, yaitu pembentukan perilaku secara bertahap. *Kelima*, hukuman sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.<sup>45</sup> Meskipun berasal dari pendekatan yang berbeda, strategi pembentukan moral menurut Ibnu Miskawaih dan strategi modifikasi perilaku dalam psikologi sama-sama menekankan pentingnya lingkungan, kebiasaan, dan penguatan dalam membentuk karakter seseorang.

Selain itu, konteks perilaku pada pembentukan moral perspektif Ibnu Miskawaih memberikan penekanan yang kuat terhadap pengaruh spiritual dan moral terhadap perubahan

---

<sup>42</sup> Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih."

<sup>43</sup> Falaah and Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak."

<sup>44</sup> Salim, Siregar, and Mulyo, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih."

<sup>45</sup> Diana Mutiah, "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Pengembangan Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Dan SD Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan)."

perilaku, sehingga ia memandang bahwa pembentukan moral merupakan aspek sentral untuk mencapai perubahan perilaku yang positif.<sup>46</sup> Akan tetapi dalam modifikasi perilaku menurut psikologi memberikan penekanan terhadap perilaku yang terbuka dan mampu diamati sehingga tidak menganggap peran genetika atau bawaan dalam perubahan perilaku<sup>47</sup>. Selanjutnya, tujuan dalam perubahan perilaku dalam pembentukan mora adalah kesempurnaan hidup dan kebahagiaan. Kesempurnaan hidup diartikan sebagaimana manusia mampu memiliki pengetahuan yang luas, juga memiliki akhlak yang baik sehingga mencapai kebahagiaan.<sup>48</sup> Sedangkan tujuan perubahan perilaku pada konsep modifikasi perilaku dalam psikologi adalah menciptakan perilaku yang diinginkan dan telah ditentukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan untuk mencapai hidup yang optimal.<sup>49</sup> Dengan demikian, pendekatan moral Ibnu Miskawaih menekankan aspek spiritual dan kebahagiaan, sedangkan modifikasi perilaku dalam psikologi berfokus pada hasil terukur dan prosedural.

Komparasi perubahan perilaku yang dikaji dalam konsep pembentukan moral dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan modifikasi perilaku dalam psikologi Barat merupakan titik kajian yang menarik. Berawal dari persamaan yang ditemukan pada pembahasan konsep perubahan perilaku terhadap manusia dan meyakini bahwa perilaku tersebut bisa berubah dengan adanya peran lingkungan.<sup>50</sup> Sedangkan perbedaan yang menonjol adalah sumber pemikiran konsep kajian pembentukan moral Ibnu

---

<sup>46</sup> Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

<sup>47</sup> Mirnawati, *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Affan Luthfi (Sukoharjo: CV Oase Pustaka, 2020), <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/18665>.

<sup>48</sup> Muh. Khoirul Anam, "Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi," *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.125>.

<sup>49</sup> Falaah and Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak."

<sup>50</sup> Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*.

Miskawaih dan modifikasi perilaku dalam psikologi. Selain itu, karakteristik dan prinsip yang dijelaskan di antara kedua konsep tersebut juga memiliki perbedaan. Prinsip moral Ibnu Miskawaih, yaitu pengendalian diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan, lebih cenderung mengarah pada pemikiran filsafat. Sedangkan karakteristik modifikasi perilaku berfokus terhadap perilaku yang dapat diukur dan diamati.

KOMPARASI		
Tokoh	Pembentukan Moral perspektif Ibnu Miskawaih	Modifikasi Perilaku perspektif tokoh Psikologi Behavioristik (Carl Rogers))
Landasan Teoritis	Al-Qur'an & Filsafat	Eksperimen & Teori Ilmuwan Barat
Karakteristik	Perilaku dan bawaan (jiwa) berpengaruh dalam pembentukan moral	Hanya berpacu pada perilaku yang dapat diamati & tidak menganggap genetik (bawaan)
Strategi/ Teknik	Latihan, kebiasaan, figur (teladan), pujian dan hukuman	Modelling, reinforcement, token economy, shaping, reward dan punishment
Jenis perilaku yang ditelaah	Jalan tengah (Pengendalian diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan)	Stimulus dan respons.
Tujuan	Kesempurnaan hidup & kebahagiaan	Mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan
Persamaan	Moral bisa berubah dan lingkungan berpengaruh dalam pembentukan moral.	Perilaku dapat diubah dan lingkungan memiliki peran terhadap perubahan tersebut.

Konsep moral dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan modifikasi perilaku dalam psikologi Barat dikomparasikan berdasarkan landasan teori masing-masing, prinsip pendekatan terhadap perilaku, metode, teknik, serta tujuan dalam pembentukan moral. Dalam hal ini, pengalaman dan proses belajar berperan penting dalam perkembangan manusia dan perubahan perilakunya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosial dan membentuk kepribadiannya.<sup>51</sup> Dengan demikian, kebiasaan tersebut dapat diubah melalui konsep modifikasi perilaku.

Tidak hanya Ibnu Miskawaih yang mengkaji konsep pembentukan moral, tetapi para tokoh ilmuwan Islam seperti Imam al-Ghazali juga membahas konsep perilaku terhadap manusia. Persamaan pandangan Imam al-Ghazali dalam mengkaji perilaku, bahwa akhlak itu dapat diubah dan tujuan dari pendidikan akhlak yaitu kesempurnaan hidup dan kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada proses yang dilalui dalam pembentukan akhlak. Konsep metode pembentukan moral Imam al-Ghazali berdasarkan pada pengolahan rasa atau rohani melalui jalur tasawuf.<sup>52</sup> Oleh sebab itu, melalui jalan tertentu, tasawuf ini akan dapat menempatkan akhlak seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf dan pakar akhlak yang menawarkan konsep etika berbasis Al-Qur'an dan filsafat, sebagaimana dijelaskan dalam karya *Tahdzīb al-Akhlāq*. Etikanya berakar pada keseimbangan jiwa yang menghasilkan perilaku spontan, dengan tiga hierarki utama: *al-khaiyr*, *al-sa'ādah*, dan *al-faḍl ilah*. Keseimbangan moral dalam konsep ini dicapai melalui prinsip *al-wasaf* (jalan tengah), yang mencerminkan karakter utama seperti pengendalian diri (*al-'iffat*), keberanian (*al-syajā'at*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), dan keadilan (*al-'ādalah*).

Di sisi lain, modifikasi perilaku dalam psikologi yang dikembangkan oleh para behavioris berfokus pada perubahan perilaku melalui stimulus dan respons dengan *reinforcement*

---

<sup>51</sup> Lely Ika Mariyati and Vanda Rezania, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*, ed. M. Tanzil Multazam, Darmawan, and Wiwit Wahyu Wijayanti (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021).

<sup>52</sup> Anam, "Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi."

positif maupun negatif, serta bertujuan menciptakan perubahan perilaku sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Meskipun pendekatan dan tujuannya berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam strategi pembentukan perilaku, seperti *modelling*, *reinforcement*, *token economy*, *shaping*, *reward*, dan *punishment*. Kajian ini masih terbatas pada aspek perilaku dalam perspektif Ibnu Miskawaih, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi konsep daya jiwa dalam pemikirannya secara komprehensif. Selain itu, penelitian ke depan disarankan untuk mengkaji perbandingan konsep jiwa Ibnu Miskawaih dengan teori psikologi lainnya guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara filsafat moral Islam dan pendekatan psikologi modern dalam pembentukan karakter manusia.[]

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Faisal. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 39–58.
- Anam, Muh. Khoirul. "Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi." *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.125>.
- Asri, Dahlia Novarlaning, and Suharni. *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*. Edited by Davi Apriandi. Madiun, 2021.
- Awal, and Indo Santalia. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>.
- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- Bahri, Samsul. "Paradigma Pembelajaran Conditioning Dalam Perspektif Pendidikan Islam Samsul Bahri." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 196–213. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1581>.



- Basyir, Ahmad Azhar. "Perbandingan Antara Etika Ibnu Miskawaih Dan Etika Pancasila." *Jurnal Filsafat* 1 (1990): 12–14. <https://doi.org/10.22146/jf.30991>.
- Diana Mutiah. "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Pengembangan Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Dan SD Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan)." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 2 (2016): 365–84.
- Falaah, Miftakhul, and Imtikhani Nurfadilah. "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 10, vol 10, no. 1 (2021): 69–76.
- Farida, Nur Aini, and M Makbul. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 30–36.
- Guez, Wilma, and John Allen. "Behaviour Modification." In *Regional Training Seminar on Guidance and Counselling*, edited by Wilma Guez and John Allen. Uganda: UNESCO, 2000.
- Hafizallah, Yandi. "Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, Dan Masa Depan." *Psychosopia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (October 24, 2019): 1–19. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860>.
- Harahap, Nora Adi Anna. "The Effectiveness of Behavior Modifications To Improve Communication Skills in Children With Speech Delay." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 01 (2022): 9–17.
- Jamal, Syafa'atul. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (February 1, 2017): 50–70. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1843>.
- Kautsar, Izzy Al, and Ahdiana Yuni Lestari. "Renewal Of Islamic Family Law: Relevance To The Nusyuz Settlement Process." *Mizan: Journal of Islamic Law* 5, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i3.1080>.
- Khairiah, Dina, and Ali Wardhana Manalu. "Fisafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Bubuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 27, 2021): 32–46. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.
- Mariyati, Lely Ika, and Vanda Rezania. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. Edited by M. Tanzil Multazam, Darmawan, and

- Wiwit Wahyu Wijayanti. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Mirnawati. *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Affan Luthfi. Sukoharjo: CV Oase Pustaka, 2020. <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/18665>.
- Miskawaih, Ibnu. *Kitāb Al-Sa'Ādāh*. Mesir: Al-Mathba'at Al-Arabiyyat, 1982.
- . *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helm. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Tathīr Al-Ārāq*. Edited by Ibnu al-Khatib. Kairo: al-Mathba'ah a;-Mishriyyah, n.d.
- Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 2019): 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Nasution, Silvia Fauziah. "Filsafat Ilmu: Moral Dan Ilmu." *Divinitas: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.5529>.
- Nizar, Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Nugraha, Heryana, Irawan, and Tedi Priatna. "Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih." *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 11309–17. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4926>.
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>.
- Ridwan, and Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak." *Bashrah* 2, no. 1 (2022): 68–85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>.
- Rohman, Ahmad Yani Fathur. "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih." *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (June 2023): 269–77. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1796>.
- Romadona, Eka Putra. "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih." *Muslim Heritage* 6, no. 2 (December 2021): 277–302. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>.

- Salim, Nur Zaid, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (June 2022): 28–39. <https://doi.org/2579-4531>.
- Salma, Hasna Hafizhah, and Farida Kurniawati. "Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini Untuk Siap Sekolah Dengan Teknik Shaping." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (March 2023): 1651–63. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>.
- Satriyawan, Aziz Nuri, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial Di Ngawi Jawa Timur." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3645>.
- Setyowati, Erli, Hardi Santosa, and Yudi Biantoro. "Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Pada Peserta Didik Kelas XI TKJ Di SMK Ma'arif 1 Nanggulan." In *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 2020.
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Edited by Adhitya Ridwan Budhi. Purwokerto: CV. Rizquna, 2022.
- Ujud Supriaji. "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021). <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.